ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

PERBANDINGAN LEGENDA ALAM GAIB KALONG WEWE (INDONESIA) DAN LA LLORONA (MEKSIKO)

Alya Salma Fauziyyah[1], Muhammad Hilmy Harizaputra*[2]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: mhilmyh@upi.edu*

ABSTRAK

Legenda merupakan salah satu bentuk ekspresi folklor lisan yang tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya kolektif, melainkan juga beroperasi secara efektif sebagai instrumen kontrol sosial dan sarana pendidikan informal dalam masyarakat. Di berbagai belahan dunia yang terpisah secara geografis, sering kali ditemukan kemiripan pola penceritaan mengenai figur supranatural perempuan sebagai respons terhadap prahara rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan legenda alam gaib Kalong Wewe dari Indonesia dan La Llorona dari Meksiko dari segi struktur legenda serta nilai budaya dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif ini menerapkan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan sastra bandingan dan analisis naratif Polkinghorne terhadap data tekstual dari studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua legenda memiliki kesamaan struktur naratif yang diawali oleh krisis kerumahtanggaan berupa pengkhianatan dan penelantaran, dilanjutkan dengan puncak tragedi pembunuhan serta aksi mengakhiri hidup, hingga bermuara pada penjelmaan tokoh perempuan menjadi sosok teror gaib di lokasi bermakna simbolis. Dari segi nilai budaya dan sosial, legenda Kalong Wewe menekankan pentingnya tanggung jawab pengasuhan orang tua dan kepedulian warga melalui tradisi komunal, sedangkan legenda La Llorona mengedepankan kewaspadaan keselamatan fisik anak di sekitar perairan malam hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi teror perempuan supranatural dimanfaatkan secara universal sebagai instrumen pedagogis informal, cermin kecemasan kolektif, dan penyeimbang tatanan moral masyarakat yang memiliki daya adaptasi tinggi di era media modern.

Kata Kunci: *Fungsi Sosial; Kalong Wewe; La Llorona; Sastra Bandingan*

ABSTRACT

Legends represent a form of oral folklore expression that not only preserves collective cultural values but also operates effectively as an instrument of social control and an informal educational device in society. In geographically distant regions of the world, narrative similarities centered on supernatural female figures frequently emerge as a cultural response to domestic crises. This study aims to analyze and compare the supernatural legends of Kalong Wewe from Indonesia and La Llorona from Mexico in terms of their legend structure as well as the cultural and social values embedded within both narratives. This qualitative research employs a descriptive-comparative method through a comparative literature framework and Polkinghorne's narrative analysis applied to textual data gathered from document studies. The results demonstrate that both legends share structural narrative similarities beginning with a domestic crisis marked by betrayal and neglect, followed by a tragic climax involving murder and suicide, and concluding with the transformation of the female protagonist into a supernatural terror figure at symbolically meaningful locations. In terms of cultural and social values, the Kalong Wewe legend emphasizes parental care responsibilities and community vigilance through communal traditions, whereas the La Llorona legend prioritizes children's physical safety near bodies of water at night. This study concludes that supernatural female terror narratives are universally utilized as informal pedagogical instruments,

mirrors of collective anxiety, and balances for societal moral order that exhibit high adaptability in the modern media era.

Keywords: *Comparative Literature; Kalong Wewe; La Llorona; Social Function*

1. PENDAHULUAN

Folklor merupakan salah satu bentukan ekspresi kebudayaan kolektif yang diwariskan secara lisan, ritualis, dan konseptual lintas generasi. Sebagai warisan lisan, folklor memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Danandjaja (1984) menegaskan bahwa folklor tidak hanya merefleksikan identitas dan cara hidup masyarakat pemiliknya, tetapi juga beroperasi secara efektif sebagai alat kontrol sosial. Di dalam khazanah penceritaan folklorik, cerita rakyat menjadi varian yang paling dekat dengan realitas sosial-kultural masyarakat. Salah satu bentuk cerita rakyat yang menempati posisi sentral dalam kebudayaan tradisional adalah legenda. Menurut Brunvand (1968), legenda berbeda dari mitos maupun dongeng biasa. Legenda dipahami oleh masyarakat pemiliknya sebagai naskah naratif yang diyakini pernah benar-benar terjadi pada masa lalu, serta terikat secara erat pada ruang, waktu, wilayah geografis, dan nama tokoh tertentu. Dalam lanskap kebudayaan lintas bangsa, legenda yang berfokus pada entitas supranatural atau alam gaib menjadi medium yang sangat kaya untuk memetakan keprihatinan kolektif, batas-batas moralis, psikologi kemasyarakatan, serta pedagogi sosial suatu peradaban.

Dalam tradisi lisan dan kosmologi masyarakat Indonesia, khususnya di lingkup kebudayaan Sunda dan Jawa, eksistensi makhluk gaib tidak pernah dipandang sebagai rekaan imajinatif belaka atau sekadar pemuas dorongan mistis. Figur-figur supranatural tersebut hadir sebagai konstruksi simbolis yang sarat akan pesan pedagogis, peringatan kolektif, dan tatanan etis. Salah satu figur gaib yang berakar kuat dalam kebudayaan lokal adalah Kalong Wewe atau yang populer pula dengan sebutan Wewe Gombel. Berdasarkan etimologi penamaannya, kata *kalong* merujuk pada spesies kelelawar besar pemakan buah yang beraktivitas pada malam hari, sedangkan *wewe* atau *awewe* dalam dialek bahasa Sunda bermakna perempuan. Secara visual dan antropomorfik, sosok ini dikonstruksikan sebagai figur hantu wanita berwujud menyerupai kelelawar dengan ciri fisik yang khas, yakni memiliki payudara yang besar. Latar belakang naratif lahirnya Kalong Wewe bersumber dari tragedi yang penuh lilitan emosi dan trauma psikologis. Legenda ini menceritakan seorang wanita yang mengalami keputusasaan mendalam akibat tekanan sosial dan ketidakmampuan memberikan keturunan kepada suaminya. Rasa sakit hati dan pengkhianatan yang memuncak akibat perselingkuhan suaminya memicu amarah dahsyat yang mendorong wanita tersebut membunuh suaminya, sebelum akhirnya mengakhiri hidupnya sendiri secara tragis. Arwah wanita yang penuh dendam dan rasa duka ini kemudian dipercaya bergentayangan dalam wujud Kalong Wewe, yang gemar menculik anak-anak yang diabaikan atau ditelantarkan oleh orang tua mereka. Dalam konteks sosial, narasi teror ini secara fungsional dimanfaatkan oleh para orang tua sebagai sarana pedagogis untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak bermain di luar rumah menjelang waktu petang atau magrib.

Menariknya, manifestasi naratif mengenai figur arwah perempuan yang mengalami kemalangan akibat tragedi kerumahtanggaan dan menjelma menjadi entitas penculik atau pengancam anak-anak tidak hanya ditemukan dalam lingkup kebudayaan Nusantara. Di belahan bumi Latin Amerika, masyarakat Meksiko memiliki narasi supranatural yang sangat

berkerabat, yakni legenda La Llorona, sebuah frasa bahasa Spanyol yang secara harfiah bermakna "wanita yang menangis". Konon, cerita La Llorona bertumpu pada kisah tragis seorang perempuan bernama Maria, yang dikisahkan memiliki paras sangat jelita namun bernasib malang. Dalam variasi kisahnya yang paling populer, Maria mengalami keretakan rumah tangga dan rasa frustrasi yang luar biasa setelah ditinggalkan oleh suaminya demi perempuan lain. Diliputi gelombang cemburu, amarah, dan tekanan jiwa yang tak tertahankan, Maria meluapkan emosinya dengan cara menenggelamkan kedua anak kandungnya ke dalam aliran sungai. Begitu kesadarannya kembali dan ia mendapati perbuatan kejamnya, Maria diliputi oleh penyesalan yang teramat dalam hingga akhirnya memutuskan untuk menenggelamkan dirinya di sungai yang sama. Arwah Maria lantas bergentayangan di sepanjang tepi sungai, meratap dan melantunkan tangisan pilu sembari mencari keberadaan anak-anaknya yang telah tewas. Legenda La Llorona di masyarakat Meksiko diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sarana pengawasan sosial serta pengingat moral bagi anak-anak agar menghindari main di tepi sungai, terutama ketika hari mulai gelap.

Kesejajaran pola naratif antara Kalong Wewe dan La Llorona menunjukkan bahwa folklor memiliki keteraturan fungsi sosial yang bersifat universal dalam merespons dinamika kehidupan manusia. Untuk membedah fungsi sosial tersebut, kerangka teoretis folklor menyediakan landasan analitis yang tajam. Bascom (1965) merumuskan empat fungsi utama folklor dalam kebudayaan, yaitu sebagai sistem proyeksi atau cermin angan-angan kolektif masyarakat, sebagai sarana pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat senantiasa dipatuhi. Pandangan ini diperkaya oleh Dundes (dalam Kanzunnudin, 2020) yang memetakan bahwa legenda dan cerita rakyat memiliki lima fungsi mendasar, meliputi sarana pendidikan moral bagi komunitas, hiburan atau pelipur lara, pemelihara rasa solidaritas kelompok atas dasar kepemilikan warisan naratif yang sama, penegak sanksi sosial terhadap tindakan menyimpang, serta medium untuk melontarkan kritik sosial. Sementara itu, berkenaan dengan tipologi cerita, Brunvand (dalam Danandjaja, 1984) membagi legenda ke dalam empat klasifikasi utama: legenda keagamaan, legenda tentang makhluk atau dunia gaib, legenda perseorangan, serta legenda setempat atau lokal. Berada pada irisan antara legenda alam gaib dan legenda lokal, baik Kalong Wewe maupun La Llorona memanfaatkan unsur supranatural sebagai perangkat untuk mengukuhkan kontrol sosial, menegakkan disiplin keluarga, dan memberikan sanksi moral secara tidak langsung terhadap pengabaian anak maupun pengkhianatan dalam hubungan perkawinan.

Selain kerangka teoretis fungsi folklor, penderitaan yang melatarbelakangi kedua figur legenda ini dapat dibedah melalui kacamata psikologi sosial-budaya. Teori trauma budaya yang dipaparkan oleh Alexander (2004) menjelaskan bagaimana peristiwa traumatis kolektif membentuk identitas, budaya, dan gerakan sosial suatu kelompok atau komunitas. Lebih lanjut, Alexander (2004) berfokus pada bagaimana pengalaman traumatis yang dialami oleh suatu kelompok atau komunitas dapat menciptakan serta memicu perubahan dalam identitas, budaya, dan tatanan sosial mereka. Teori ini menekankan pentingnya analisis pengalaman traumatis kolektif untuk memahami dinamika sosial dan budaya. Dalam konteks Kalong Wewe dan La Llorona, penderitaan individu atas pengkhianatan, kemandulan, dan kematian anak tidak berhenti sebagai tragedi personal semata. Hal tersebut diserap oleh masyarakat sebagai bentuk trauma kolektif. Trauma tersebut dikonstruksi ulang menjadi narasi legenda supranatural yang membentuk memori sosial, menegaskan bahaya keretakan tatanan keluarga, serta memperkuat identitas moral komunitas pemiliknya.

Pendekatan sastra bandingan (*comparative literature*) menjadi kerangka metodologis yang sangat tepat untuk mempertemukan dan membedah kedua teks folklorik ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Stallknecht dan Frenz (1961), sastra bandingan memungkinkan peneliti melintasi batas-batas kebangsaan, bahasa, dan geografi demi menemukan interkoneksi, struktur naratif, serta motivasi psikologis manusia yang tertuang dalam karya sastra maupun tradisi lisan. Melalui kacamata komparatif, fenomena monsterisasi figur perempuan dalam Kalong Wewe dan La Llorona dapat dibaca sebagai respons sosial terhadap krisis peran gender, kegagalan institusi keluarga, dan trauma keibuan.

Penelitian mengenai Kalong Wewe atau Wewe Gombel di Indonesia umumnya berfokus pada revitalisasi budaya dan analisis fungsi edukatif. Wildhani (2022) mengkaji transformasi narasi Kalong Wewe melalui perancangan buku ilustrasi *pop-up* sebagai media informasi untuk menanamkan kepedulian orang tua terhadap anak. Soleman dan Zulkarnain (2023) merancang film animasi 2D *Ibu?* guna melestarikan mitos Wewe Gombel Semarang di era modern. Sementara itu, Yudono dkk. (2024) melakukan analisis komparatif-etnografis mengenai fungsi pedagogis antara mitos Wewe Gombel di Wonosobo dan hantu Abuh di Kalimantan Barat, yang menunjukkan bahwa kedua cerita hantu tersebut memuat ajaran karakter agar anak mematuhi nasihat orang tua.

Di ranah internasional, legenda La Llorona dikaji secara multidimensional dalam konteks sosiopolitik, ekologis, dan memori kolektif. Fernandez (2021) menunjukkan bagaimana legenda La Llorona dimanfaatkan dalam ruang publik Meksiko sebagai *rhetorical haunting* untuk menyuarakan protes sosial terhadap lembaga dominan. Marquez (2025) menelusuri akar mitologis La Llorona yang terikat pada dewi Aztec Cihuacoatl dan geografi perairan sakral sebagai arsip trauma penaklukan kolonial. Dalam konteks geopolitik, Goldmark (2025) menganalisis representasi La Llorona dalam komik *Batwoman*, tempat figur ibu supranatural ini dijadikan alegori pelanggaran batas wilayah oleh ibu migran. Adapun Pieck (2026) membaca La Llorona dalam era Antroposen sebagai figur pelindung air (*Water Protector*) yang mengubah ratapan duka menjadi seruan penyelamatan lingkungan.

Tradisi kajian sastra bandingan di Indonesia sendiri telah banyak diterapkan untuk mempertemukan dua teks budaya yang berbeda. Harini dkk. (2026) menganalisis intertekstualitas legenda Nini Anteh dan Chang'e untuk mengungkap keharmonisan budaya Sunda dan Tionghoa. Alexandra dan Budianto (2024) membandingkan nilai budaya dalam mitos Gunung Semeru dan Gunung Kunlun. Dalam lanskap kesetaraan gender dan kritik patriarki, Firmansyah dan Zulyeno (2024) membandingkan mitos *Timun Mas* dan *Kaguyahime No Monogatari*, Kurnia dan Tasnimah (2023) menganalisis citra perempuan dalam novel Arab dan Indonesia, sedangkan Susanti (2023) meneliti peran karya sastra *A Doll's House* dan *Bumi Manusia* dalam menggerakkan kesadaran feminisme. Selain itu, pendekatan komparatif juga digunakan dalam membedah konflik keluarga (Ramadhan, 2021) dan representasi ruang komunal toko buku dalam sastra perkotaan (Hartati & Nurhidayah, 2025). Secara khusus, perbandingan antara La Llorona dan Wewe Gombel pernah dilakukan oleh Anggrayni dan Ahmadi (2025) melalui studi feminisme radikal pada film *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel*.

Meskipun demikian, penelitian Anggrayni dan Ahmadi (2025) terbatas pada objek material berupa karya film komersial. Penelitian yang secara khusus membandingkan legenda alam gaib lisan tradisional Kalong Wewe dan La Llorona dari segi struktur legenda serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih belum pernah dilakukan. Sebagian besar studi

terdahulu cenderung mengkaji Kalong Wewe dalam batas lokal kebudayaan Indonesia atau meneliti La Llorona semata-mata dalam konteks studi Latin Amerika dan sosiopolitik Barat.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan legenda alam gaib Kalong Wewe dari Indonesia dan La Llorona dari Meksiko dari segi struktur legenda serta nilai budaya yang terkandung dalam masing-masing cerita. Melalui pendekatan komparatif ini, penelitian ini bermaksud mengungkap cara dua kebudayaan yang terpisah secara lintas samudra memanfaatkan sosok teror perempuan supranatural sebagai cerminan identitas dan sarana penyampaian nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi folklor komparatif di Indonesia, tetapi juga menegaskan peran penting cerita rakyat sebagai medium penyeimbang tatanan moral-kultural masyarakat.

2. METODE

Bagian ini menjelaskan rancangan penelitian, cara mengumpulkan data, serta langkah-langkah analisis yang digunakan untuk mengkaji dan membandingkan legenda Kalong Wewe dan La Llorona.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran cerita, makna, dan pesan sosial di dalam teks legenda secara mendalam. Sementara itu, metode deskriptif-komparatif digunakan untuk membandingkan dua cerita rakyat dari latar budaya yang berbeda, yaitu legenda Kalong Wewe dari Indonesia dan La Llorona dari Meksiko.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Polkinghorne (1995) mengenai penelitian naratif. Menurut Polkinghorne (1995), penelitian naratif mencakup upaya identifikasi, rekonstruksi, dan pemahaman terhadap cerita-cerita yang mencerminkan pengalaman individu maupun kolektif, yang dapat mengungkapkan makna terdalam di balik cerita tersebut. Lebih jelasnya, penelitian naratif berfokus pada usaha memahami cerita-cerita yang mencerminkan pengalaman serta nilai-nilai hidup masyarakat. Melalui rancangan penelitian ini, legenda Kalong Wewe dan La Llorona tidak hanya dilihat sebagai cerita hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai dan cerminan ketakutan sosial yang hidup di tengah masyarakatnya masing-masing.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen (*document study*) dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan artikel digital yang membahas cerita Kalong Wewe dan La Llorona. Pemilihan data dilakukan secara sengaja (*purposive*) agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun data yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria dasar berikut.

- Relevansi isi: Data secara khusus memuat cerita tentang asal-usul, jalan cerita, dan latar belakang tokoh Kalong Wewe maupun La Llorona.
- Kelengkapan cerita: Data memiliki alur cerita yang runtut, mulai dari masalah rumah tangga para tokoh hingga berubahnya mereka menjadi sosok gaib.
- Kandungan nilai budaya: Data memuat pesan moral, aturan hidup, maupun nasihat terkait cara pengasuhan anak.

2.3 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan sastra bandingan. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah secara cermat persamaan dan perbedaan antara legenda Kalong Wewe dan La Llorona yang tumbuh dari dua budaya yang berbeda.

Langkah-langkah analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses berikut.

1. Pengelompokan data: Memilah teks cerita yang sudah dikumpulkan dan mengelompokkannya ke dalam dua bagian utama, yaitu bagian struktur cerita dan bagian nilai budaya.
2. Analisis isi cerita: Membaca dan menelaah alur serta makna di balik masing-masing legenda secara terpisah.
3. Pembandingan cerita: Menyandingkan legenda Kalong Wewe dan La Llorona untuk menemukan pola cerita yang serupa serta perbedaan khusus yang dipengaruhi oleh budaya Indonesia dan Meksiko.
4. Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan hasil pembandingan untuk melihat bagaimana kedua masyarakat menggunakan cerita hantu atau makhluk gaib sebagai alat pendidikan moral dan pengawasan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai komparasi legenda Kalong Wewe dari Indonesia dan La Llorona dari Meksiko. Pembahasan dibagi ke dalam tiga fokus utama, yaitu analisis struktur legenda, rekonstruksi nilai budaya dan nilai sosial, serta sintesis komparatif yang mengaitkan temuan dengan teori trauma budaya, fungsi folklor, dan perkembangan media modern.

3.1 Struktur Legenda Kalong Wewe dan La Llorona

Legenda Kalong Wewe dan La Llorona memiliki kesamaan mendasar pada alur penceritaan lisan yang berpusat pada tragedi kemanusiaan, keretakan domestik, dan peristiwa kematian yang tragis. Struktur naratif kedua cerita ini mengikuti pola urutan peristiwa yang sistematis, dimulai dari keadaan kehidupan manusia biasa, timbulnya konflik kerumahtanggaan, puncak krisis emosional, kematian tidak wajar, hingga perubahan wujud menjadi entitas supranatural.

Dalam narasi Kalong Wewe, struktur cerita dibuka dengan kehidupan seorang wanita yang mengalami keputusasaan mendalam akibat tekanan sosial dan ketidakmampuan memberikan keturunan kepada suaminya. Konflik memuncak ketika suaminya melakukan pengkhianatan dengan berselingkuh bersama wanita lain. Rasa sakit hati, cemburu, dan amarah yang tidak tertampung mendorong wanita tersebut mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri di sebuah pohon rindang setelah sebelumnya membunuh suaminya. Pohon dalam struktur naratif legenda masyarakat Sunda dan Jawa memiliki kedudukan simbolis yang sangat penting. Pohon besar atau rimbun tidak hanya difungsikan sebagai lokasi tempat tokoh mengakhiri hidupnya, melainkan juga dipercaya sebagai ruang persemayaman atau tempat tinggal arwah wanita tersebut setelah berubah menjadi makhluk gaib. Hal ini mencerminkan kosmologi masyarakat lokal yang memandang pohon besar sebagai area liminal tempat terhubungnya alam manusia dan alam gaib. Arwah wanita ini kemudian mengalami transformasi bentuk menjadi Kalong Wewe, sosok hantu wanita berwujud menyerupai kelelawar dengan ciri khas fisik berupa payudara besar yang terkulai.

Pendalaman terhadap struktur krisis ini memperlihatkan betapa kuatnya tekanan patriarki dan ekspektasi sosial dalam masyarakat tradisional. Bagi seorang perempuan pada masa itu,

ketidakmampuan memberikan keturunan (kemandulan) bukan sekadar masalah medis, melainkan kegagalan dalam memenuhi konstruksi ideal sebagai seorang istri dan ibu. Kondisi psikologis tokoh utama yang sudah rapuh akibat stigma sosial ini akhirnya hancur lebur ketika dihadapkan pada perselingkuhan suaminya. Tragedi pembunuhan dan aksi bunuh diri yang dilakukannya bukan sekadar luapan amarah sesaat, melainkan bentuk keputusasaan mendalam dari seorang individu yang merasa telah kehilangan seluruh harga diri dan tempatnya dalam struktur tatanan masyarakat.

Sementara itu, legenda La Llorona dari Meksiko memiliki struktur penceritaan yang berawal dari kisah seorang perempuan cantik bernama Maria yang menikah dengan pria kaya. Konflik bermula ketika sang suami kehilangan rasa cinta dan meninggalkan Maria beserta anak-anak mereka demi perempuan lain dari kelas sosial yang lebih tinggi. Puncak krisis emosional Maria terjadi ketika ia dilanda cemburu dan dendam yang luar biasa. Berbeda dengan Kalong Wewe yang mengarahkan pembunuhan kepada suaminya, Maria melampiaskan amarahnya dengan cara menenggelamkan kedua anak kandungnya ke dalam aliran sungai. Setelah kesadarannya kembali dan diliputi penyesalan mendalam, Maria memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri di sungai yang sama. Sungai dalam legenda La Llorona menjadi latar spasial utama yang sangat krusial. Sungai bukan sekadar tempat terjadinya peristiwa tragedi pembunuhan dan bunuh diri, melainkan menjadi area keramat tempat arwah La Llorona terkutuk untuk mengembara secara abadi. Arwahnya digambarkan bergentayangan di sepanjang tepi sungai pada malam hari, meratap dan melantunkan tangisan pilu sembari mencari anak-anaknya.

Krisis emosional yang dialami Maria dalam legenda La Llorona sangat kental dengan nuansa hancurnya identitas keibuan. Pengkhianatan suaminya yang memilih perempuan lain menghancurkan ilusi kebahagiaan yang selama ini dialami Maria. Tindakan penenggelaman anak kandungnya sendiri merupakan manifestasi dari hilangnya akal sehat akibat trauma akut. Dalam kacamata psikologi sastra, tindakan destruktif ini menjadi bentuk pelampiasan dendam yang paradoksal. Maria menghancurkan ikatan darah terkuatnya justru karena ia merasa dikhianati oleh ikatan perkawinannya. Penyesalan seketika yang muncul pascatragedi inilah yang mengunci arwah Maria dalam pusaran kutukan tanpa akhir di dunia gaib.

Secara komparatif, struktur naratif kedua legenda ini menunjukkan bahwa keberadaan makhluk gaib dikonstruksi melalui peristiwa masa lalu yang logis dalam tatanan emosi manusia. Baik masyarakat tradisional di Indonesia maupun di Meksiko memanfaatkan bentuk narasi legenda untuk menjelaskan asal-usul entitas supranatural yang dipercaya benar-benar ada di wilayah mereka, sekaligus menjadikannya sebagai sarana peringatan sosial.

3.2 Nilai Budaya dan Nilai Sosial dalam Legenda Kalong Wewe dan La Llorona

Penelusuran terhadap isi cerita Kalong Wewe dan La Llorona mengungkapkan adanya tatanan nilai budaya dan nilai sosial yang hendak ditanamkan oleh masyarakat pemiliknya. Kedua legenda ini memuat ajaran moral yang secara tidak langsung mengritik perilaku menyimpang dalam ranah domestik, seperti pengkhianatan rumah tangga, pengabaian kewajiban keluarga, dan kelalaian dalam pengasuhan anak.

Pada legenda Kalong Wewe, nilai budaya yang ditonjolkan berpusat pada rasa hormat terhadap keutuhan keluarga dan perlindungan anak, sedangkan nilai sosialnya berwujud tanggung jawab pengasuhan orang tua (*parental care*) serta kepedulian komunal. Meskipun Kalong Wewe berwujud menakutkan, motif tindakannya tidak bertujuan untuk melukai atau membunuh anak-anak. Kalong Wewe justru menculik dan menyembunyikan anak-anak yang diabaikan, kurang diperhatikan, atau ditelantarkan oleh orang tua mereka. Penculikan ini dilakukan sebagai bentuk teguran dan hukuman bagi para orang tua agar mereka merasakan

kecemasan, menyadari kesalahannya, dan berjanji untuk memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup kepada anaknya. Anak yang diculik disembunyikan di tempat-tempat sepi atau di atas pohon rindang dan akan dikembalikan dalam keadaan utuh setelah orang tuanya menyesal. Dalam beberapa variasi cerita lisan, anak yang diculik diberi makan kotoran manusia yang disulap menjadi makanan lezat agar anak tersebut menjadi bisu dan tidak bisa menceritakan wujud menyerupai hantu tersebut.

Untuk menemukan anak yang diculik Kalong Wewe, tradisi lisan masyarakat Jawa mengenal ritual komunal berupa membunyikan alat-alat dapur, seperti wajan dan panci, sembari mengelilingi kampung. Aksi ini diiringi dengan nyanyian atau mantra berirama khas seperti *"blek-blek ting, blek-blek ting (menyebut nama anak yang hilang) metuo"*. Ritual ini memuat nilai sosial yang sangat tinggi karena memperlihatkan pentingnya kebersamaan, rasa empati, dan keterlibatan kolektif tetangga dalam membantu mengatasi masalah sebuah keluarga. Di samping itu, narasi Kalong Wewe dimanfaatkan oleh para orang tua sebagai sarana pedagogis informal untuk menakut-nakuti anak agar segera masuk ke dalam rumah ketika hari mulai gelap atau memasuki waktu petang (magrib). Mengingat area pedesaan pada masa lalu sangat minim penerangan dan dikelilingi hutan atau jurang yang berbahaya, arahan untuk tidak berkeliaran pada malam hari memiliki dasar keselamatan yang sangat rasional.

Jika ditinjau dari konteks geografis dan historis masyarakat pedesaan di Jawa dan Sunda pada masa lampau, infrastruktur penerangan masih sangat minim atau bahkan belum ada sama sekali. Transisi waktu dari sore menuju malam (magrib) merupakan fase kritis ketika jarak pandang manusia menurun drastis. Area pemukiman tradisional sering kali masih dikelilingi oleh hutan lebat, ladang terbuka, tebing, atau jurang yang minim pagar pengaman. Pada waktu-waktu inilah hewan-hewan nokturnal dan buas mulai beraktivitas. Daripada memberikan penjelasan logis yang mungkin sulit dicerna oleh daya pikir anak-anak terkait bahaya topografi dan biologi satwa, masyarakat memodifikasi bahaya fisik tersebut menjadi ancaman teror Kalong Wewe. Rasa takut terhadap hantu dianggap jauh lebih efektif dalam mendisiplinkan anak-anak agar tetap berada di dalam rumah dan berkumpul bersama keluarga.

Di sisi lain, legenda La Llorona menekankan nilai budaya berupa peringatan terhadap dampak buruk luapan amarah yang tak terkontrol serta pentingnya menjaga batas keselamatan fisik. Figur La Llorona digambarkan sebagai sosok arwah yang menanggung penderitaan dan penyesalan abadi karena telah membunuh anak-anaknya demi melampiaskan dendam kepada suaminya. Dalam kepercayaan masyarakat Meksiko, La Llorona juga dipercayai memiliki sisi destruktif, yaitu kemampuan menculik anak-anak lain untuk dijadikan ganti dari anaknya yang telah tewas atau dijadikan tumbal. Barang siapa yang mendengar jeritan tangisan La Llorona di tepi sungai dan tidak segera berbalik arah atau menjauh, maka anak tersebut berpotensi menjadi sasaran teror dan penculikan. Tangisan dan teriakan La Llorona dipahami pula sebagai pertanda datangnya kemalangan.

Nilai sosial dari legenda La Llorona terletak pada fungsinya sebagai alat pengawasan dan edukasi keselamatan bagi anak-anak. Aliran sungai yang deras dan tepi perairan yang gelap pada malam hari merupakan ancaman keselamatan nyata bagi anak-anak. Aliran sungai di wilayah Amerika Latin, termasuk Meksiko, memiliki karakteristik yang kerap berubah-ubah, dari yang tampak tenang di permukaan hingga memiliki arus bawah yang deras atau potensi banjir bandang. Anak-anak yang bermain di tepi sungai saat hari mulai gelap sangat rentan terpeleset, terbawa arus, atau tenggelam tanpa ada orang dewasa yang bisa melihat atau menolong mereka tepat waktu. Melalui narasi La Llorona, para orang tua memproyeksikan bahaya alamiah perairan menjadi wujud entitas arwah pendendam yang siap menculik. Transformasi dari ancaman alam (sungai gelap) menjadi ancaman supranatural (La Llorona)

berhasil menanamkan kedisiplinan dan kewaspadaan kepada anak-anak agar tidak bermain di sekitar sungai saat hari mulai malam tanpa perlu memberikan penjelasan geografis atau teknis yang rumit.

3.3 Pembahasan: Trauma Kolektif, Fungsi Pedagogis, dan Adaptasi Media Modern

Apabila dianalisis menggunakan teori trauma budaya dari Alexander (2004), tragedi personal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua legenda ini telah diserap dan diolah oleh masyarakat menjadi trauma kolektif. Krisis keluarga akibat perselingkuhan, kemandulan, penelantaran anak, dan kematian tragis merupakan ancaman nyata terhadap keberlangsungan tatanan sosial. Masyarakat mengubah pengalaman trauma tersebut menjadi bentuk narasi mitologis supranatural yang membawa pesan keabadian. Sosok Kalong Wewe dan La Llorona diciptakan oleh kebudayaan sebagai simbol visual dari konsekuensi mengerikan yang timbul apabila tatanan moral dan kewajiban kekeluargaan dilanggar. Penjelmaan tokoh perempuan menjadi sosok monster (*monsterization*) merefleksikan kecemasan kolektif masyarakat terhadap dampaknya keretakan tatanan rumah tangga.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori fungsi folklor yang dirumuskan oleh Bascom (1965) serta dikembangkan oleh Dundes (dalam Kanzunnudin, 2020). Baik Kalong Wewe maupun La Llorona menjalankan fungsi folklor secara efektif sebagai:

- Sistem proyeksi (*projective system*): Menjadi cermin dari ketakutan, rasa bersalah, dan kecemasan tersembunyi masyarakat terhadap keselamatan anak dan keutuhan rumah tangga.
- Alat pendidikan anak (*pedagogical device*): Berfungsi sebagai media pendidikan informal yang menanamkan kedisiplinan, kepatuhan kepada orang tua, dan rasa waspada pada anak-anak.
- Alat pemaksa dan pengawas nilai sosial (*social control*): Bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial yang memberikan sanksi moral bagi orang tua yang melalaikan kewajiban pengasuhan serta memberikan peringatan bagi masyarakat agar menjaga keharmonisian perkawinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudono dkk. (2024) mengenai fungsi edukatif mitos Wewe Gombel dan Abuh dalam membentuk karakter taat pada anak. Penelitian ini juga memperluas temuan Fernandez (2021) dan Pieck (2026) mengenai bagaimana cerita rakyat tentang teror perempuan dapat melintasi ruang waktu untuk menjalankan fungsi sosial di tengah masyarakat.

Tabel di bawah ini merangkum komparasi antara legenda Kalong Wewe dari Indonesia dengan La Llorona dari Meksiko berdasarkan aspek struktur naratif serta nilai budaya dan sosialnya.

Tabel 1. *Perbandingan antara legenda Kalong Wewe dengan La Llorona*

Aspek Komparasi	Kalong Wewe	La Llorona
Krisis Kerumahtanggaan	Perselingkuhan suami dan ketidakmampuan memiliki keturunan (kemandulan).	Pengkhianatan dan penelantaran oleh suami demi wanita lain.
Puncak Tragedi	Tokoh membunuh suaminya lalu mengakhiri hidup dengan bunuh diri.	Tokoh membunuh anak-anak kandungnya di sungai lalu bunuh diri karena penyesalan.
Latar Simbolis	Pohon rimbun/besar (ruang liminal gaib dalam kosmologi	Tepi sungai (wilayah berbahaya pada malam hari).

	Sunda/Jawa).	
Sifat Teror Supranatural	Menculik anak yang ditelantarkan untuk menegur orang tua; anak tidak dilukai.	Meratap di tepi sungai; menculik anak sebagai ganti/tumbal atas penyesalan abadi.
Nilai Budaya & Nilai Sosial	Teguran bagi orang tua agar tidak menelantarkan anak; arahan anak masuk rumah saat petang (magrib).	Peringatan bahaya bermain di sekitar perairan malam hari; ajaran mengendalikan amarah.
Tradisi/Edukasi Masyarakat	Membunyikan alat dapur (*blek-blek ting*) bersama tetangga sebagai wujud kepedulian sosial.	Menjauhi sumber suara tangisan dan mengosongkan area tepi sungai saat hari gelap.

Perkembangan era modern terbukti tidak melenyapkan keberadaan kedua legenda ini. Baik Kalong Wewe maupun La Llorona mengalami proses adaptasi media dari tradisi lisan ke dalam bentuk visual seperti film layar lebar, seri animasi, dan buku ilustrasi cerita rakyat. Sebagaimana dikaji oleh Wildhani (2022) melalui buku *pop-up* Kalong Wewe, Soleman dan Zulkarnain (2023) melalui animasi *Ibu?*, serta Anggrayni dan Ahmadi (2025) yang mengulas film *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel*, perubahan media penceritaan ini justru memperluas jangkauan transmisi budaya kepada generasi muda. Meskipun dikemas dalam wujud hiburan modern, nilai budaya dan nilai sosial asli dari kedua legenda tersebut tetap bertahan sebagai medium penyeimbang tatanan moral masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa legenda Kalong Wewe dari Indonesia dan La Llorona dari Meksiko memiliki keterikatan struktural yang sangat kuat meskipun tumbuh dari dua latar kebudayaan yang terpisah secara geografis. Secara naratif, kedua cerita rakyat ini dibangun melalui pola penceritaan yang runtut dan sistematis, diawali oleh prahara rumah tangga yang dialami oleh sosok perempuan, berlanjut pada puncak krisis emosional berupa aksi pembunuhan serta tindakan mengakhiri hidup secara tragis, hingga bermuara pada penjelmaan arwah menjadi entitas teror supranatural. Pilihan latar tempat berupa pohon besar yang rindang pada legenda Kalong Wewe dan aliran sungai pada legenda La Llorona bukan sekadar elemen latar tempat belaka, melainkan berfungsi sebagai lokasi yang bermakna simbolis untuk mempertegas area perbatasan antara dunia nyata dan alam gaib. Melalui kerangka analisis naratif, terlihat jelas bahwa masyarakat tradisional di kedua belahan dunia memanfaatkan struktur legenda untuk mengonstruksi peristiwa traumatik di masa lalu menjadi wujud kepercayaan gaib yang dapat diterima oleh logika emosional komunitas pemiliknya.

Dari segi nilai budaya dan nilai sosial, kedua legenda ini terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai cerita hiburan mistis atau pemuas dorongan imajinatif belaka, melainkan beroperasi secara efektif sebagai instrumen pengawasan masyarakat dan sarana pendidikan informal. Legenda Kalong Wewe berfokus pada penanaman nilai pengasuhan anak (*parental care*) dan teguran terhadap kelalaian orang tua, yang didukung oleh nilai sosial berupa kebersamaan warga melalui tradisi membunyikan alat dapur saat mencari anak yang hilang. Sementara itu, legenda La Llorona mengedepankan nilai budaya tentang pentingnya mengendalikan amarah, sekaligus memberikan petunjuk keselamatan fisik agar anak-anak tidak bermain di sekitar kawasan perairan yang berbahaya pada malam hari. Melalui ancaman figur gaib yang menakutkan, kedua masyarakat berhasil membentuk tatanan moral kolektif yang mendorong kepatuhan anak-anak serta menegaskan kembali tanggung jawab domestik orang tua tanpa perlu memberikan penjelasan teknis yang rumit.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan sastra bandingan dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa folklor memiliki keteraturan fungsi universal dalam merawat tatanan nilai masyarakat lintas bangsa dan benua. Penjelmaan tokoh perempuan menjadi sosok teror dalam kedua legenda merefleksikan kecemasan kolektif terhadap dampak keretakan institusi keluarga dan pengabaian anak. Di era kontemporer, keberhasilan Kalong Wewe dan La Llorona dalam beradaptasi ke berbagai media visual modern, seperti film layar lebar, animasi, dan buku ilustrasi, menegaskan bahwa alih media tidak melenyapkan esensi nilai utamanya. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi folklor komparatif di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa cerita rakyat tradisional tetap relevan sebagai medium penyeimbang moral, penjaga keselamatan generasi muda, dan cermin psikologis kolektif masyarakat dalam merawat keharmonisan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, J. C. (2004). Towards a theory of cultural trauma. Dalam J. C. Alexander, R. Eyerman, B. Giesen, N. J. Smelser, & P. Sztompka (Peny.), *Cultural trauma and collective identity* (hlm. 1–30). University of California Press. https://doi.org/10.1525/california/9780520235946.003.0001

Alexandra, A., & Budianto, P. (2024). Comparison of cultural values in the myths of Mount Semeru and Mount Kunlun. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *20*(2), 209–222. https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.11329

Anggrayni, O. D., & Ahmadi, A. (2025). Dendam perempuan: Perbandingan *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel* dalam representasi film horor. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *15*(2), 291–300. https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24046

Bascom, W. (1965). *The forms of folklore: Prose narratives*. *The Journal of American Folklore*, *78*(307), 3–20. https://doi.org/10.2307/538099

Brunvand, J. H. (1968). *The study of American folklore: An introduction*. W. W. Norton & Company.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers.

Fernandez, M. L. (2021). La Llorona and rhetorical haunting in Mexico's public sphere. *Journal for the History of Rhetoric*, *24*(1), 54–68. https://doi.org/10.1080/26878003.2021.1881310

Firmansyah, R., & Zulyeno, B. (2024). Citra perempuan dalam cerita rakyat *Timun Mas* dan *Kaguyahime No Monogatari*: Kajian sastra bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *4*(3), 624–638. https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1147

Goldmark, M. (2025). The geopolitics of La Llorona and migrant motherhood in *Batwoman*. *Latin American and Latinx Visual Culture*, *7*(3), 58–68. https://doi.org/10.1525/lavc.2025.7.3.58

Harini, Y. N. A., Dwinanto, A., & Srirahayu, D. (2026). Intertekstualitas legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e: Komparasi budaya Sunda dan Tionghoa. *Purbawidya*, *15*(1), 237–257. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15614

Hartati, D., & Nurhidayah, N. (2025). Ruang komunal toko buku dalam novel *Toko Buku Abadi* karya Yudhi Herwibowo dan *Book's Kitchen* karya Kim Jee-Hye: Kajian sastra bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *5*(3), 825–837. https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.1896

Kanzunnudin, D. M. (2020). Cerita lisan dua orang Sunan beradu jago dalam kajian struktural dan fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 235–248. https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721

Kurnia, U., & Tasnimah, T. M. (2023). The image of woman in the novel *Wa Nasitu Anni Imro'ah* by Ihsan Abdul Quddus and novel *Kartini* by Abidah El Khaileqy (Comparative literature study). *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *18*(2), 143–159. https://doi.org/10.33633/lite.v18i2.6753

Marquez, M. T. (2025). Echoes in the water: La Llorona, folklore, and the sacred geography of maternal grief. *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement*, *16*(Spring/Fall), 19–19. https://doi.org/10.25071/cvf4ry71

Pieck, R. (2026). The mother of the Anthropocene: La Llorona as water protector. *Latino Studies*, 1–19. https://doi.org/10.1057/s41276-026-00567-0

Polkinghorne, D. E. (1995). Narrative configuration in qualitative analysis. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, *8*(1), 5–23. https://doi.org/10.1080/0951839950080103

Ramadhan, R. (2021). Konflik keluarga Betawi dalam cerpen *SM Ardan yang Belum Selesai* dan *Dzikir* Chairil Gibran Ramadhan: Sebuah perbandingan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 104–115. https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.3149

Soleman, E. K., & Zulkarnain, A. (2023). Perancangan film animasi pendek dua dimensi *Ibu?* untuk melestarikan mitos Wewe Gombel. *Cipta*, *2*(2), 240–253. https://doi.org/10.30998/cipta.v2i2.2660

Susanti, R. H. (2023). Literary works empowering social movements: *A Doll's House* & *Bumi Manusia* analysis in Norwegian-Indonesian feminism. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, *13*(1), 119–134. https://doi.org/10.26714/lensa.13.1.2023.119-134

Stallknecht, N. P., & Frenz, H. (Eds.). (1961). *Comparative literature: Method and perspective*. Southern Illinois University Press.

Wildhani, A. C. (2022). *Perancangan media informasi mengenai kalong wewe makhluk penculik anak kecil melalui media buku ilustrasi pop up* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). Repository UNIKOM. https://elib.unikom.ac.id/id/eprint/7787/

Yudono, K. D. A., Margareta, Y. Y., & Widiyanto, N. (2024). Wewe Gombel dan Abuh: Komparasi cerita mistis-pedagogis masyarakat Kaliputih Jawa Tengah dan Silat Hulu Kalimantan Barat. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, *4*(2), 184–193. https://doi.org/10.53922/seshiski.v4i2.75